

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Penelitian

Drama Korea menjadi fenomena global yang sangat terkenal termasuk di Indonesia. Salah satu drama Korea yang sangat menarik perhatian besar audiens adalah *Queen of Tears* yang sukses masuk ke dalam top 10 Netflix. Kesuksesan ini menggambarkan daya tarik yang luas dan kemampuan untuk menciptakan diskusi aktif di kalangan penonton. Drama ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media bagi khalayak untuk mengekspresikan pandangan, opini dan pengalaman mereka melalui interaksi di media sosial seperti media sosial X. Penelitian ini berfokus pada bagaimana khalayak menafsirkan tema-tema yang diangkat dalam drama *Queen of Tears* khususnya mengenai hubungan pernikahan, pengorbanan, tekanan keluarga, tahta dan kuasa, nilai sosial dan konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Khalayak yang berinteraksi di media sosial menunjukkan beragam respons, mulai dari berbagi pandangan, berdiskusi mengenai alur cerita dan karakter, hingga mengekspresikan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai sosial yang diangkat dalam drama. Respons ini tidak hanya mencerminkan interpretasi individu terhadap tayangan tersebut, tetapi juga merefleksikan bagaimana pengalaman menonton dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam proses resepsi khalayak terhadap *Queen of Tears* serta implikasinya terhadap cara berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam membangun hubungan personal dan memahami nilai-nilai sosial.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Drama Korea menjadi bagian budaya dari *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* menjadi fenomena global yang menghubungkan budaya Korea Selatan dengan penonton luar melalui media khususnya pada drama Korea (Erlande & Sari, 2023). *Korean Wave* atau *Hallyu* menggambarkan suatu fenomena budaya populer Korea Selatan dan menunjukkan peningkatan yang pesat pada tahun 1990-an. *Korean Wave* berperan sebagai penghubung untuk mengenalkan budaya Korea Selatan melalui musik, film dan industri hiburan (Maharani et al., 2024). Dalam budaya *Korean Wave* menunjukkan nilai-nilai dan gaya hidup yang modern dengan tetap mempertahankan unsur tradisional kepada masyarakat di berbagai belahan dunia. Kesuksesan budaya populer tersebut, khususnya drama Korea menciptakan dampak budaya global menjadi pesat sehingga semakin memperkuat daya tarik penonton luar termasuk Indonesia (Maulidya & Hidayat, 2023; Ahmad et al., 2024). Potensi dan dampak budaya populer yang begitu besar pada akhirnya akan membentuk persepsi, perilaku dan meningkatkan pemahaman lintas budaya terhadap Korea Selatan.

Drama Korea menjadi produk budaya *Korean Wave* atau *Hallyu* yang sangat digemari oleh publik. Drama Korea merupakan serial televisi fiksi yang memiliki jumlah episode sebanyak 16-20 dan mengangkat kisah kehidupan masyarakat (Musrin et al., 2022). Para penggemar drama Korea kerap kali menyelesaikan drama hanya dalam satu hari atau beberapa hari, dan hal tersebut terjadi karena timbulnya kecanduan dan rasa penasaran yang tinggi sehingga membuat penggemar rela menghabiskan waktu beberapa jam untuk menonton. Drama Korea semakin populer karena memiliki kemampuan untuk membuat para penggemar ikut merasakan emosional sehingga menjadi daya tarik penonton dan melihat respon positif dari masyarakat, media berlomba-lomba untuk bisa menayangkan drama Korea.



Gambar 1.1 Poster Drama *Queen of Tears*

(Sumber: Muktisari, 2024)

Menurut Muktisari (2024), drama Korea *Queen of Tears* menjadi drama yang mencuri perhatian penonton pada paruh pertama tahun 2024. Drama ini berhasil meraih kesuksesan sebagai drama rilisan tvN dengan rating tertinggi sepanjang sejarah dan melampaui rekor sebelumnya yang dipegang *Crash Landing on You*. Episode terakhirnya mencapai rating 24,8 persen menunjukkan kesuksesan luar biasa dalam menarik perhatian penonton (CNN Indonesia, 2024b). Drama yang dibintangi Kim Soohyun dan Kim Jiwon tidak hanya sukses di Korea Selatan, tetapi juga mendominasi platform *streaming* global Netflix dengan total 682.600.000 jam tayang dan menjadikannya salah satu drama Korea terpopuler sepanjang masa.

Drama *Queen of Tears* mengangkat tema pernikahan modern dengan menggambarkan dinamika hubungan Baek Hyun-woo (Kim Soohyun), seorang pengacara sukses dan Hong Hae-in (Kim Jiwon) yang menghadapi berbagai konflik dalam pernikahan mereka. Di balik narasi dramatis antara Baek Hyun-woo dan Hong Hae-in tersirat persoalan serius mengenai komitmen, tekanan keluarga dan kekuasaan dalam hubungan suami istri. Pesan ini menjadi relevan dalam konteks sosial Indonesia, di mana lembaga pernikahan mengalami tantangan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus, mengalami penurunan 10,2% dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus (Syahrial, 2024; tvone news, 2024). Sementara itu, lima tahun terakhir menunjukkan penurunan tajam dalam pernikahan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah

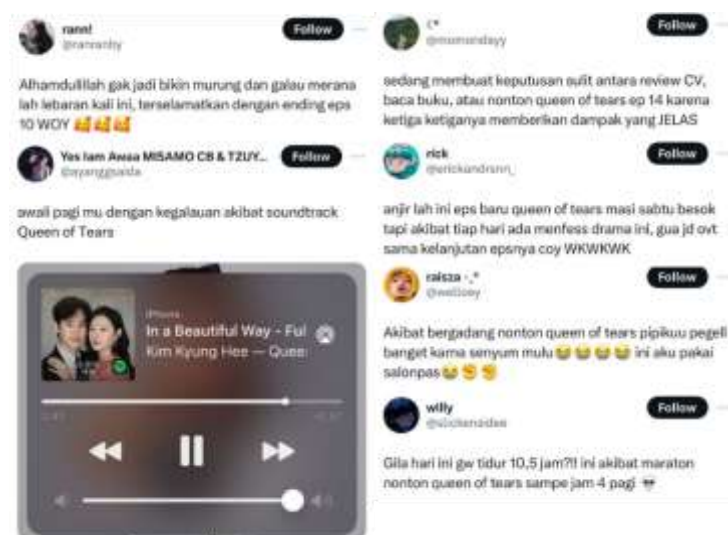
pernikahan terdaftar menurun dari 2.016.071 pada tahun 2018 menjadi hanya 1.577.255 pada tahun 2023 (Wisana & Setyonaluri, 2024).

Fenomena ini diperkuat oleh kecenderungan generasi muda Indonesia yang menunjukkan menunda pernikahan atau bahkan memilih untuk tidak menikah (Suryawan & Jannah, 2024). Survei Susenas menyebutkan bahwa kelompok usia 25-34 tahun semakin banyak yang belum menikah dibandingkan dekade sebelumnya (Arieza, 2024). Studi oleh ..., juga menunjukkan bahwa indeks kesiapan berkeluarga pada usia 20-24 tahun tergolong 'belum siap' yaitu mencapai skor 79,21. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan persepsi mengenai pernikahan, komitmen serta makna keluarga. Dalam konteks tersebut, drama *Queen of Tears* menjadi lebih dari sekadar tontonan. Drama ini menjadi cermin dan ruang reflektif bagi penonton dalam meninjau ulang harapan, ketakutan, dan pandangan mereka terhadap institusi pernikahan. Penonton Indonesia menempatkan diri mereka secara emosional dalam kisah pernikahan dua tokoh utama, menciptakan respons-respons digital yang menunjukkan keterlibatan emosional, refleksi nilai bahkan harapan pribadi terhadap hubungan masa depan. Proses ini memperlihatkan bahwa drama bisa menjadi stimulus bagi khalayak untuk merenungkan ulang hubungan personal dan sosial mereka.

Observasi pada media sosial X menunjukkan adanya keberagaman interpretasi dari khalayak terhadap konten drama. Beberapa khayalak memaknai drama ini sebagai representasi hubungan pernikahan pada realita, sementara yang lain memiliki pandangan berbeda berdasarkan konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa proses *decoding* pesan oleh khalayak tidak selalu sejalan dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat konten. Khalayak menunjukkan keterlibatan aktif dalam menanggapi drama ini melalui berbagai bentuk ekspresi digital seperti unggahan komentar, diskusi alur cerita, hingga refleksi emosional terkait pengalaman pribadi. Media sosial, khususnya platform X, menjadi ruang yang memperlihatkan bagaimana khalayak tidak hanya mengonsumsi tayangan secara pasif, tetapi juga turut menginterpretasikan nilai-nilai yang disampaikan. Tanggapan-tanggapan tersebut

mencerminkan beragam pemaknaan terhadap isu-isu seperti relasi pernikahan, pengorbanan, dan tekanan sosial dalam drama.

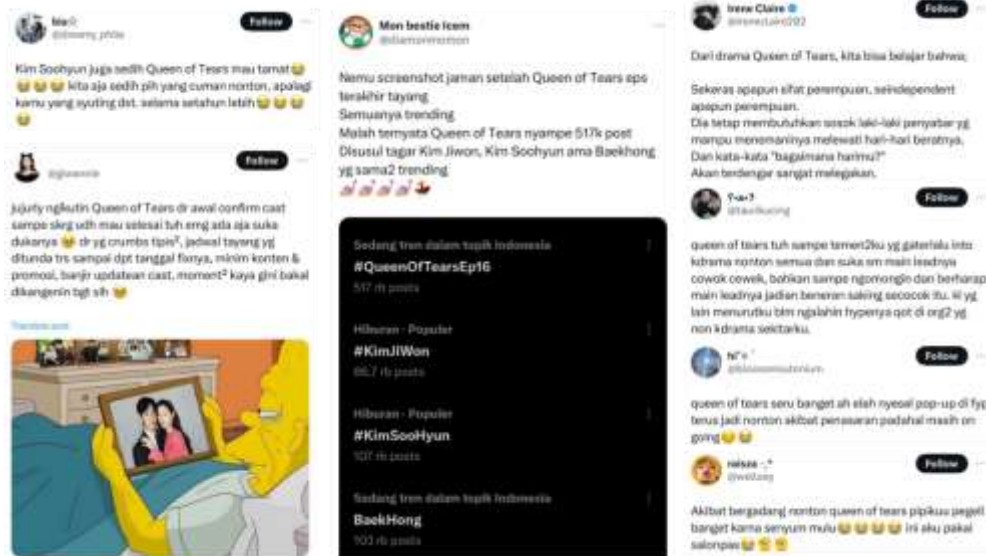
Dalam resepsi khalayak, penggemar *Queen of Tears* menunjukkan pola pemaknaan yang beragam berdasarkan latar belakang sosial dan pengalaman pribadi mereka. Beberapa penggemar menerima dan mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang ditampilkan dalam drama, sementara yang lain memiliki interpretasi yang berbeda berdasarkan konteks sosial mereka. Fenomena ini sejalan dengan konsep *encoding/decoding* Stuart Hall, dimana khalayak memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan media secara aktif dan tidak selalu sejalan dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat konten (Agusta & Wahyuni, 2023). Keterlibatan khalayak di media sosial X memperlihatkan bagaimana mereka tidak hanya mengonsumsi drama secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan makna melalui diskusi, berbagi interpretasi dan mengaitkan konten drama dengan realitas sosial mereka. Interaksi digital di media sosial menjadi ruang bagi khalayak untuk mengekspresikan pandangan dan menafsirkan makna pesan-pesan dalam drama *Queen of Tears* berdasarkan sudut pandang pribadi mereka.



Gambar 1.2 Reaksi Penggemar Drama *Queen of Tears* pada Media Sosial X  
(Sumber: X,2024)

Data observasi pada gambar diatas menunjukkan khalayak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi aktif dalam memaknai dan merespon pesan-pesan drama ini. Beberapa unggahan penggemar memperlihatkan bagaimana drama ini membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang terlihat dalam salah satu komentar penggemar “gila hari ini gue tidur 10,5 jam ini akibat maraton *Queen of Tears* sampe jam 4 pagi”. Unggahan ini menunjukkan bagaimana drama tersebut dapat membentuk pola perilaku penggemar khususnya dalam hal manajemen waktu dan prioritas aktivitas. Proses pemaknaan oleh khalayak juga terlihat dari bagaimana penggemar mengekspresikan keterlibatan emosional mereka dengan konten drama. Dalam unggahan “alhamdulillah gak jadi bikin murung dan galau merana lah lebaran kali ini, terselamatkan dengan ending episode ini 10 woy”. Komentar ini menggambarkan bagaimana penggemar mengaitkan konten drama dengan kondisi emosional mereka dan menunjukkan adanya proses pembentukan realitas sosial melalui interpretasi pesan media.

Keberagaman resepsi khalayak juga terlihat dari cara penggemar mendiskusikan dan memaknai alur cerita serta karakter dalam drama. Diskusi di media sosial tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam mengenai nilai-nilai yang direpresentasikan dalam drama seperti makna pernikahan, pengorbanan, tekanan keluarga serta tahta dan kuasa dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses resepsi khalayak melibatkan pemaknaan yang kompleks dan personal dimana setiap penggemar dapat menginterpretasikan pesan berdasarkan konteks dan pengalaman mereka sendiri.



Gambar 1.3 Keterlibatan Penggemar Drama *Queen of Tears* pada Media Sosial X  
Sumber: (X,2024)

Beberapa pengguna media sosial menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi, yang bahkan memengaruhi suasana hati dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka aktif membagikan respons terhadap alur cerita, karakter, dan dinamika hubungan antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa konten hiburan dapat membentuk cara khalayak berpikir dan bertindak dalam kehidupan nyata. Popularitas *Queen of Tears* di media sosial turut memperlihatkan bahwa drama ini telah menimbulkan resonansi emosional yang kuat di kalangan penonton. Ekspresi keterhubungan emosional dengan cerita melalui media sosial mencerminkan proses pemaknaan yang berlangsung secara aktif, baik dalam bentuk dominan, negosiasi, maupun oposisi terhadap pesan yang disampaikan. Respons digital ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan individu, tetapi juga menunjukkan bahwa media dapat memicu refleksi sosial dan personal dalam kehidupan khalayak (Kholil, 2024).

Proses resepsi khalayak terhadap *Queen of Tears* tidak berhenti pada tahap interpretasi makna, tetapi juga berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari perubahan rutinitas menonton, keterlibatan emosional, serta adopsi nilai-nilai atau perspektif baru yang diasosiasikan dengan narasi drama. Dunia fiksi yang dihadirkan dalam drama ini menjadi cermin simbolik bagi khalayak dalam memahami dinamika

relasi, komitmen, dan konflik personal. Melalui proses *decoding*, khalayak mengaitkan pesan-pesan yang disampaikan dalam alur cerita dengan pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Mereka tidak hanya mengonsumsi konten sebagai hiburan semata, tetapi juga membangun pemaknaan baru terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan dalam drama. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya turut memengaruhi keragaman tafsir terhadap isi drama, sehingga muncul berbagai bentuk interpretasi yang mencerminkan bagaimana media dikonstruksi ulang oleh audiens dalam realitas kehidupan mereka (Agusta & Wahyuni, 2023).

Proses ini memperlihatkan bahwa drama *Queen of Tears* bisa menjadi stimulus bagi khalayak untuk merenungkan ulang hubungan personal dan sosial mereka. Dengan pendekatan teori encoding/decoding Stuart Hall, penelitian ini berupaya menangkap bagaimana khalayak Indonesia memaknai pesan-pesan dalam drama *Queen of Tears*, serta bagaimana pemaknaan tersebut berpotensi membentuk sikap dan perilaku terkait hubungan, cinta dan pernikahan. Dari beragam tanggapan yang terdapat di media sosial mengenai drama *Queen of Tears* tidak hanya mencerminkan narasi fiksi yang disajikan oleh pembuat konten, tetapi juga menciptakan ruang bagi audiens untuk memaknai pesan-pesan tersebut dengan cara yang beragam. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran penting sebagai platform interaksi di mana penggemar dapat berdiskusi, berbagi pandangan, dan menafsirkan makna dari drama tersebut. Sebagai penerima pesan, penggemar memiliki kebebasan untuk mendekode atau memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuni & Widiarti (2023), bahwa penggemar sebagai penerima pesan dapat memaknai pesan yang disampaikan secara beragam karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang dialami oleh para khalayak seperti hubungan interpersonal, dinamika dalam kehidupan sehari-hari serta pandangan mereka terhadap romansa dan konflik ikut membentuk cara mereka merespons dan memaknai drama *Queen of Tears*. Kehadiran media sosial khususnya media sosial X turut memperkuat proses ini karena melalui media tersebut, khalayak saling bertukar pandangan, membentuk pemikiran dan

memperluas makna yang dikonstruksi dari drama tersebut. Pesan dalam drama *Queen of Tears* sering kali terasa relevan dan bahkan menjadi bahkan dari realitas sosial khalayak. Menurut Burhan Bungin (2008), media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial yang diinternalisasi oleh audiens. Seiring dengan semakin meluasnya pembahasan *Queen of Tears* di media sosial, penonton mulai menyerap berbagai pesan yang terkandung dalam drama tersebut secara lebih mendalam. Melalui dinamika interaksi yang terus berlangsung di media sosial, terbentuk cara pandang baru yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan representasi yang ditampilkan dalam drama.

Penelitian terdahulu mengenai studi resepsi telah dilakukan oleh Agusta & Wahyuni (2023) dengan judul “Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea *True Beauty* 2020)” menjelaskan bahwa pemaknaan audiens remaja Indonesia terhadap adegan dalam drama Korea dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Mereka tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi aktif menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks budaya yang berbeda. Penelitian dari Sibanda (2024) dengan judul “*The Constructions of Ndebele Identity in Skyz Metro FM: An Audience Reception Study*” dapat membuktikan media dapat membuat khalayak berinteraksi secara aktif dengan konten sehingga mereka dapat menegosiasikan dan membentuk identitas etnis Ndebele mereka.

Penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap drama Korea dalam pembentukan perilaku menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks *Queen of Tears* yang berhasil memicu keterlibatan emosional dan diskusi sosial yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa penonton tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan dan mengaitkan pesan-pesan media dengan pengalaman hidup mereka. Namun, studi-studi sebelumnya masih minim dalam mengkaji secara mendalam bagaimana proses pemaknaan tersebut dapat bertransformasi menjadi perilaku nyata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall yang menekankan pada bagaimana khalayak membentuk makna melalui proses *decoding*. Mengingat dampak jangka panjang media terhadap pembentukan perilaku dalam realitas sosial, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami

bagaimana resepsi khalayak terhadap drama *Queen of Tears* dalam pembentukan perilaku serta memberikan kontribusi terhadap kajian media baru dan budaya populer.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk merumuskan rumusan masalah penelitian secara spesifik untuk menelaah bagaimana drama ini dimaknai dan turut membentuk perilaku khalayak terhadap realitas sosial di sekitarnya. Penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses resepsi khalayak terhadap drama *Queen of Tears*?
2. Bagaimana khalayak memaknai pesan-pesan yang disampaikan dalam drama *Queen of Tears*?
3. Bagaimana resepsi khalayak terhadap drama *Queen of Tears* dapat membentuk perilaku?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana khalayak memaknai pesan-pesan yang disampaikan dalam drama *Queen of Tears*.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana proses resepsi khalayak terhadap drama *Queen of Tears*.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana resepsi khalayak terhadap drama *Queen of Tears* dapat membentuk perilaku.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Aspek teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai resepsi khalayak khususnya dalam drama Korea terhadap pembentukan perilaku. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji dampak media populer terhadap pembentukan perilaku khalayak.
- b. Aspek praktis: Penelitian ini memberikan wawasan bagi industri hiburan terutama konten drama Korea mengenai bagaimana produk media mereka

dapat membentuk perilaku penggemar. Selain itu pembuat kebijakan dapat memahami dampak sosial media populer sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam regulasi media atau promosi budaya yang memperhatikan dinamika sosial masyarakat.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat uraian umum mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir yang menjadi dasar penyusunan tesis.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas berbagai landasan teori yang relevan dengan topik penelitian mulai dari kajian penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran termasuk batasan ruang lingkupnya.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hingga teknik keabsahan data untuk menjamin keabsahan data.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

### **e. BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai interpretasi temuan hasil penelitian yang diuraikan sesuai dengan hasil temuan penelitian.

### **f. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari seluruh proses penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat diberikan, baik untuk pengembangan keilmuan maupun sebagai masukan praktis yang relevan dengan hasil penelitian.